

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi seperti saat ini, nilai-nilai dakwah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui pelayanan sosial, di mana nilai-nilai dakwah dapat diintegrasikan untuk memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat, terutama kepada mereka yang terpinggirkan dan terlantar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan Rumah Singgah pada Dinas Sosial Banjarbaru terhadap orang terlantar.

Banjarbaru, sebagai salah satu kota di Kalimantan Selatan, memiliki tantangan tersendiri dalam menangani masalah sosial, termasuk orang terlantar. Dinas Sosial Banjarbaru, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam bidang ini, memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan. Namun demikian, pelayanan semacam ini tidak hanya sebatas memberikan bantuan materi, tetapi juga harus memperhatikan aspek spiritual dan moralitas, yang sering kali terkait erat dengan nilai-nilai dakwah dalam Islam.¹

Integrasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan Rumah Singgah di Dinas Sosial Banjarbaru akan membawa dampak yang signifikan dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi orang terlantar. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, keadilan, dan empati, yang merupakan inti dari dakwah Islam, akan menjadi landasan utama dalam memberikan pelayanan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, Rumah Singgah bukan hanya menjadi tempat untuk memberikan perlindungan sementara, tetapi juga menjadi tempat untuk membangun kembali kepercayaan diri dan harapan bagi orang-orang yang

¹ Abdurrahman, D. (2019). *Metode Dakwah dalam Masyarakat Urban: Studi Kasus di Rumah Singgah*. Jakarta: Pustaka Islam.

terpinggirkan.

Dalam memahami bahwa integrasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan sosial bukanlah sekadar penambahan unsur-unsur keagamaan, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memperkuat efektivitas dan keberlanjutan pelayanan. Hal ini melibatkan proses penyelarasan antara prinsip-prinsip agama dengan prinsip-prinsip manajemen dan pelayanan sosial yang berlaku umum. Dengan demikian, penelitian ini akan melibatkan pendekatan lintas disiplin, menggabungkan studi agama, manajemen, dan pelayanan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pelayanan sosial, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai dakwah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas dan dampak dari pelayanan Rumah Singgah, serta memberikan sumbangan baru dalam pemikiran tentang peran agama dalam pembangunan sosial.²

Nilai-nilai dakwah dalam Islam memiliki cakupan yang luas, tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Islam mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap kaum duafa, termasuk orang-orang terlantar yang membutuhkan perhatian lebih dari masyarakat. Prinsip-prinsip seperti tolong-menolong (ta'awun), kasih sayang (rahmah), dan keadilan sosial (al-'adalah) menjadi landasan utama dalam pelayanan sosial berbasis dakwah. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai dakwah dalam pelayanan rumah singgah dapat menjadi strategi efektif dalam memberikan pendekatan holistik yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar penghuni rumah singgah tetapi juga membangun kembali kesejahteraan mental dan spiritual mereka.

Dinas Sosial Banjarbaru sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam menangani permasalahan sosial memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pelayanan yang diberikan di rumah singgah mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan

² Ahmad, K. (2021). *Peran Dakwah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Al-Bayan Press.

yang tinggi. Dalam hal ini, pengintegrasian nilai-nilai dakwah dalam pelayanan sosial dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti bimbingan rohani, pembinaan karakter, serta penyuluhan keagamaan yang dilakukan oleh tenaga sosial maupun tokoh agama yang berkompeten. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan para penghuni rumah singgah tidak hanya mendapatkan bantuan secara materiil tetapi juga memperoleh ketenangan batin dan motivasi untuk bangkit dari kondisi keterpurukan mereka.

Integrasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan rumah singgah dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi para penghuni. Pertama, mereka akan mendapatkan pemahaman spiritual yang lebih baik, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih optimis dan penuh harapan. Kedua, adanya pendekatan berbasis nilai-nilai dakwah dapat membantu mereka dalam membangun kembali jati diri dan meningkatkan kepercayaan diri, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk berupaya kembali berkontribusi dalam masyarakat. Ketiga, nilai-nilai dakwah yang diterapkan dalam pelayanan rumah singgah juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh dengan rasa kebersamaan, sehingga para penghuni merasa lebih nyaman dan aman dalam menjalani proses rehabilitasi sosial mereka.³

Dalam konteks implementasi, integrasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan rumah singgah harus dilakukan dengan strategi yang sistematis dan terencana. Pertama, diperlukan adanya sinergi antara Dinas Sosial Banjarbaru dengan lembaga keagamaan serta para ulama untuk menciptakan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan penghuni rumah singgah. Kedua, pendekatan yang digunakan harus bersifat inklusif dan humanis, sehingga tidak menimbulkan kesan pemaksaan dalam aspek spiritual. Ketiga, evaluasi dan pemantauan secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa program yang diterapkan benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi para penghuni. Selain itu, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam pelayanan rumah singgah juga perlu diperhatikan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keberagaman latar belakang para penghuni, baik dari segi agama, budaya, maupun pengalaman hidup

³ Ahmad, K. (2021). *Peran Dakwah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Al-Bayan Press.

mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pendamping sosial yang memiliki pemahaman keagamaan yang memadai maupun dalam hal pendanaan untuk mendukung program pembinaan berbasis dakwah. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi keagamaan, serta masyarakat luas agar dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi keberlanjutan program integrasi nilai-nilai dakwah dalam rumah singgah.

Dalam perspektif yang lebih luas, integrasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan rumah singgah juga sejalan dengan konsep pembangunan sosial yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai dakwah dalam pelayanan sosial, bukan hanya kebutuhan fisik yang terpenuhi, tetapi juga aspek psikologis dan emosional para penghuni dapat diperhatikan dengan lebih baik. Hal ini akan menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi mereka untuk keluar dari kondisi keterpurukan dan membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan.⁴

Pada akhirnya, pengintegrasian nilai-nilai dakwah dalam pelayanan rumah singgah di bawah naungan Dinas Sosial Banjarbaru merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan sosial bagi orang terlantar. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, diharapkan para penghuni rumah singgah dapat memperoleh tidak hanya bantuan material, tetapi juga dukungan moral dan spiritual yang membantu mereka dalam membangun kembali kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan menjadi kunci dalam mewujudkan pelayanan rumah singgah yang lebih efektif dan bermakna bagi mereka yang membutuhkan.

⁴ Ahmad, K. (2021). *Peran Dakwah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Al-Bayan Press.

Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran Islam melalui ceramah atau kajian, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk pelayanan sosial. Salah satu bentuk implementasi dakwah yang nyata adalah melalui pelayanan rumah singgah bagi orang terlantar yang dikelola oleh Dinas Sosial. Rumah singgah berperan sebagai tempat perlindungan sementara bagi individu yang mengalami keterlantaran, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun kondisi darurat lainnya. Dalam pelayanan ini, nilai-nilai dakwah dapat diintegrasikan untuk memberikan bimbingan moral dan spiritual, sehingga para penghuni rumah singgah tidak hanya mendapatkan perlindungan fisik, tetapi juga pembinaan mental dan akhlak.

Di Kota Banjarbaru, Dinas Sosial memiliki peran penting dalam menangani permasalahan orang terlantar melalui program rumah singgah. Namun, efektivitas layanan ini tidak hanya bergantung pada aspek administratif dan fasilitas yang disediakan, tetapi juga pada pendekatan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembinaannya. Integrasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan rumah singgah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena dapat memberikan dimensi spiritual yang lebih mendalam dalam proses rehabilitasi sosial. Dakwah yang diterapkan dalam konteks ini dapat berupa nasihat keagamaan, motivasi hidup, pembinaan akhlak, serta pendekatan emosional yang berlandaskan ajaran Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode field research untuk memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai dakwah diintegrasikan dalam pelayanan rumah singgah pada Dinas Sosial Banjarbaru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati, berinteraksi, dan menggali informasi secara mendalam dari berbagai pihak yang terlibat, seperti petugas rumah singgah, penghuni, serta pihak terkait lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada realitas lapangan yang menggambarkan praktik dakwah dalam layanan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana nilai-nilai dakwah telah diterapkan dalam pelayanan rumah singgah serta dampaknya terhadap individu yang ditampung di dalamnya.

B. Fokus Masalah

1. Implementasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Pelayanan Rumah Singgah pada Dinas Sosial Banjarbaru

Fokus pertama akan mengkaji bagaimana nilai-nilai dakwah, seperti kasih sayang, kepedulian, keadilan sosial, dan empati, diterapkan dalam pelayanan di Rumah Singgah. Penelitian ini akan menggali penerapan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam dakwah untuk memperkuat proses rehabilitasi sosial bagi orang terlantar.

2. Program yang Dilaksanakan oleh Dinas Sosial Banjarbaru dalam Integrasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Pelayanan Rumah Singgah

Fokus kedua akan meneliti berbagai program yang dijalankan oleh Dinas Sosial Banjarbaru dalam mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam layanan rumah singgah. Penelitian ini akan melihat efektivitas program-program seperti pembinaan spiritual, motivasi hidup, dan bimbingan karakter yang diterapkan untuk membantu penghuni rumah singgah kembali berintegrasi dengan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami implementasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan rumah singgah pada Dinas Sosial Banjarbaru terhadap orang terlantar.
2. Untuk mengidentifikasi program-program yang telah diterapkan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam pelayanan rumah singgah.⁵

⁵ Ahmad, K. (2021). *Peran Dakwah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Al-Bayan Press.

D. Signifikan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini memiliki signifikansi dalam mengembangkan pemahaman tentang integrasi nilai-nilai dakwah dalam konteks pelayanan sosial kepada orang terlantar. Dengan menggali konsep dan prinsip dasar dari nilai-nilai dakwah serta menganalisis implementasinya dalam pelayanan Rumah Singgah, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana agama dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam upaya membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini juga dapat membuka ruang untuk refleksi kritis terhadap peran agama dalam pembangunan sosial, yang pada gilirannya dapat memperkaya literatur tentang interaksi antara agama dan pelayanan sosial di masyarakat modern.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengelola dan staf Rumah Singgah Dinas Sosial Banjarbaru dalam mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam program-program pelayanan mereka, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan dampak positif bagi orang-orang terlantar yang mereka layani.
 - b. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam konteks pelayanan sosial kepada orang⁶
 - c. Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi Dinas Sosial Banjarbaru dan instansi terkait dalam merevitalisasi nilai-nilai dakwah yang telah ada dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan upaya penyuluhan keluarga.

⁶ Al-Ghazali, I. (2018). *Ihya' Ulumuddin: Nilai-Nilai Spiritual dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

E. Definisi Istilah

1. Integrasi

Integrasi adalah proses atau tindakan menggabungkan atau menyatukan berbagai elemen, aspek, atau komponen menjadi satu kesatuan yang lebih besar atau utuh. Dalam konteks penelitian atau studi tertentu, integrasi sering kali mengacu pada penggabungan atau penyatuan berbagai konsep, teori, atau metode menjadi sebuah kerangka kerja atau pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik. Hal ini bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan pemahaman, kinerja, atau efektivitas dalam suatu domain atau bidang tertentu.

Integrasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai implementasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan Rumah Singgah pada Dinas Sosial Banjarbaru terhadap orang terlantar. Implementasi ini mencakup penerapan ajaran agama dalam berbagai aspek pelayanan, baik dalam bentuk bimbingan spiritual, pembinaan moral, maupun kepedulian sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat. Dalam konteks pelayanan, implementasi nilai-nilai dakwah dilakukan dengan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan pendampingan psikososial bagi orang terlantar. Melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan empati, Rumah Singgah berupaya menciptakan lingkungan yang lebih humanis dan mendukung bagi para penerima layanan. Selain itu, integrasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan juga menekankan pentingnya etika profesional dan integritas dalam setiap aspek kerja sosial. Hal ini meliputi sikap konsisten dalam memberikan pelayanan yang berlandaskan nilai-nilai agama, menjaga kepercayaan publik, serta memastikan bahwa setiap individu mendapatkan perlakuan yang adil dan bermartabat.⁷

⁷ Anwar, S. (2020). *Islam dan Kesejahteraan Sosial: Integrasi Nilai Dakwah dalam Layanan Sosial*. Surabaya: Nurani Press.

Kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi bagian penting dari implementasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan Rumah Singgah. Kerja sama dengan lembaga agama, komunitas sosial, dan sektor swasta dapat memperkuat efektivitas program pembinaan, baik dalam hal peningkatan keterampilan hidup maupun rehabilitasi mental dan spiritual bagi orang terlantar.

Edukasi dan penyuluhan juga menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan sosial. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kepedulian terhadap orang terlantar dapat menciptakan ekosistem sosial yang lebih inklusif dan suportif. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui kegiatan dakwah, pelatihan, serta program pemberdayaan komunitas.

Terakhir, evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi nilai-nilai dakwah dalam pelayanan Rumah Singgah sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas dan relevansinya. Evaluasi ini tidak hanya menilai dampak layanan dari segi fisik dan administratif, tetapi juga bagaimana nilai-nilai dakwah berkontribusi dalam membentuk perubahan positif bagi para penerima manfaat, sehingga mereka dapat kembali berdaya dan mandiri di masyarakat.⁸

2. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah adalah prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam dan menjadi panduan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep tauhid, yang menekankan keesaan Allah, menjadi inti dari nilai-nilai dakwah, diikuti oleh prinsip-prinsip seperti ikhlas, keadilan, dan kasih sayang. Ikhlas mengajarkan untuk berbuat baik dengan tulus dan semata-mata karena Allah, sementara keadilan menuntut perlakuan yang adil.

Salah satu nilai utama yang diterapkan adalah kasih sayang (rahmah). Pelayanan yang diberikan harus mencerminkan empati dan kelembutan, sehingga orang terlantar merasa diterima dengan baik. Dengan adanya kasih sayang, mereka akan lebih mudah untuk beradaptasi dan mendapatkan motivasi untuk memperbaiki kehidupannya.

Selain itu, keadilan (adl) juga menjadi nilai yang sangat penting. Orang terlantar berasal dari berbagai latar belakang, dan dalam pelayanan sosial, tidak boleh ada

⁸ Aziz, R. (2022). *Peran Rumah Singgah dalam Rehabilitasi Sosial Orang Terlantar di Indonesia*. Makassar: Synergy Books.

diskriminasi dalam pemberian bantuan. Setiap individu harus diperlakukan dengan setara, mendapatkan hak-haknya secara adil, serta didukung sesuai dengan kebutuhan mereka. Prinsip keadilan ini memastikan bahwa bantuan diberikan dengan transparan dan bertanggung jawab.

Nilai tolong-menolong (ta'awun) juga harus diterapkan dalam pelayanan Rumah Singgah. Semangat gotong-royong tidak hanya ditanamkan dalam lingkungan internal Rumah Singgah, tetapi juga dalam hubungan dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya budaya saling membantu, orang terlantar bisa mendapatkan dukungan sosial yang lebih luas, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk kembali berdaya dan mandiri. Dalam menghadapi berbagai tantangan, nilai kesabaran (sabr) sangat diperlukan. Orang terlantar sering kali mengalami trauma atau kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan baru. Oleh karena itu, petugas dan relawan harus bersikap sabar dalam membimbing mereka, memberikan motivasi secara perlahan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan dalam proses rehabilitasi mereka.

Nilai syukur (syukur) juga menjadi aspek penting dalam pelayanan sosial. Dengan menanamkan rasa syukur, orang terlantar diajarkan untuk tetap memiliki harapan dan menghargai setiap kesempatan yang diberikan. Sikap syukur ini juga membantu mereka untuk lebih optimis dalam menjalani hidup serta lebih bertanggung jawab terhadap peluang yang mereka dapatkan di Rumah Singgah. Selain itu, ikhlas (ikhlas) menjadi prinsip utama bagi para petugas dan relawan. Pelayanan sosial harus dilakukan dengan niat yang tulus, bukan untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi benar-benar untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dengan sikap ikhlas, pelayanan akan lebih efektif karena diberikan dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab.⁹

Dalam memberikan pelayanan, nilai kejujuran (shiddiq) juga harus dijunjung tinggi. Petugas harus bekerja dengan transparansi dalam segala hal, baik dalam administrasi maupun dalam interaksi dengan orang terlantar. Kejujuran ini akan membangun kepercayaan, baik di antara petugas dan penerima manfaat maupun antara Rumah Singgah dengan masyarakat luas.

Selain itu, keteladanan (uswatun hasanah) juga menjadi nilai yang penting dalam dakwah sosial. Para petugas harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan sikap. Dengan menunjukkan sikap yang santun, bertanggung jawab, dan penuh kepedulian,

⁹ Asrori, M. (2017). *Dakwah dan Pembangunan Sosial: Pendekatan Teori dan Praktik*. Malang: Penerbit UIN Malang.

mereka tidak hanya memberikan bantuan fisik tetapi juga memberikan inspirasi bagi orang terlantar untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Nilai pemberdayaan (istiqamah dalam kebaikan) juga harus menjadi bagian dari pelayanan di Rumah Singgah. Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga harus memberikan keterampilan dan pendidikan yang dapat membuat orang terlantar lebih mandiri. Melalui program pembinaan dan pelatihan, mereka dapat memiliki bekal untuk membangun kehidupan yang lebih baik setelah meninggalkan Rumah Singgah.

Terakhir, nilai perlindungan dan amanah (amanah) harus ditegakkan dalam setiap aspek pelayanan. Rumah Singgah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi orang terlantar. Petugas harus menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Dengan menanamkan nilai amanah ini, pelayanan yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi mereka yang membutuhkan.¹⁰

4. Rumah Singgah

Rumah Singgah adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga sosial sebagai tempat perlindungan sementara bagi individu yang membutuhkan, terutama bagi mereka yang terlantar atau tidak memiliki tempat tinggal tetap. Fasilitas ini berfungsi sebagai tempat singgah sementara bagi masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain memberikan tempat tinggal, Rumah Singgah juga menyediakan berbagai layanan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membantu penghuni agar dapat kembali hidup mandiri. Di dalam Rumah Singgah, para penghuni diberikan berbagai fasilitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Layanan yang disediakan meliputi tempat tidur yang layak, makanan yang bergizi, pakaian, serta fasilitas sanitasi yang memadai. Selain itu, ada juga layanan kesehatan dasar bagi mereka yang membutuhkan perawatan medis. Semua fasilitas ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi penghuni agar mereka dapat beristirahat dan memulihkan kondisi fisik maupun mental mereka. Selain pemenuhan kebutuhan dasar, Rumah Singgah juga menyediakan program pembinaan dan bimbingan bagi para penghuni. Program ini meliputi pembinaan mental dan spiritual, bimbingan sosial, serta pelatihan keterampilan

¹⁰ Asrori, M. (2017). *Dakwah dan Pembangunan Sosial: Pendekatan Teori dan Praktik*. Malang: Penerbit UIN Malang.

kerja yang dapat membantu mereka untuk lebih mandiri. Dengan adanya pembinaan ini, diharapkan para penghuni dapat kembali ke masyarakat dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kehidupan mereka.

Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Banjarbaru merupakan salah satu bentuk perhatian Pemerintah Kota Banjarbaru terhadap masalah sosial, khususnya bagi individu yang mengalami keterlantaran dan kesulitan ekonomi. Rumah Singgah ini berfungsi sebagai tempat penampungan sementara yang memberikan pelayanan secara humanis kepada mereka yang membutuhkan. Pemerintah Kota Banjarbaru bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk organisasi sosial dan lembaga keagamaan, untuk memastikan bahwa pelayanan di Rumah Singgah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan para penerima manfaat.

Rumah Singgah yang dikelola oleh Dinas Sosial Kota Banjarbaru terletak di Jl. Ketumbar, Komet, Banjar Baru Utara, Loktabat Utara, Banjar Baru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714. Lokasi ini dipilih karena aksesnya yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat yang membutuhkan bantuan. Dengan lokasi yang berada di pusat kota, Rumah Singgah ini dapat menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para individu yang mengalami keterlantaran. Selain menjadi tempat penampungan sementara, Rumah Singgah ini juga berperan sebagai pusat rehabilitasi sosial. Para penghuni diberikan berbagai pendampingan untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Dengan adanya tenaga profesional seperti pekerja sosial, konselor, dan tenaga medis, Rumah Singgah ini berupaya memberikan pelayanan yang komprehensif bagi para penghuni.¹¹

Dalam pelaksanaannya, Rumah Singgah ini tidak hanya menerima individu yang mengalami keterlantaran, tetapi juga kelompok rentan lainnya seperti Anak-anak jalanan, lansia terlantar, dan korban kekerasan dalam rumah tangga. Setiap penghuni yang datang ke Rumah Singgah akan melalui proses asesmen untuk menentukan bentuk bantuan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses ini bertujuan agar pelayanan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam membantu mereka kembali ke kehidupan yang lebih stabil. Pemerintah Kota Banjarbaru melalui Dinas

¹¹ Badan Pusat Statistik. (2021). *Data Penduduk Terlantar di Indonesia Tahun 2020-2021*. Jakarta: BPS.

Sosial juga terus berupaya meningkatkan fasilitas dan kualitas pelayanan di Rumah Singgah ini. Program kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun komunitas sosial, terus dikembangkan untuk memperluas cakupan layanan. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan Rumah Singgah ini dapat semakin optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat perlindungan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Keberadaan Rumah Singgah di Kota Banjarbaru bukan hanya sekadar tempat tinggal sementara, tetapi juga menjadi jembatan bagi individu yang mengalami keterlantaran agar dapat kembali hidup mandiri. Dengan adanya pendekatan yang berbasis kepedulian, pemberdayaan, dan pembinaan, Rumah Singgah ini berupaya menciptakan perubahan positif bagi para penghuni. Hal ini juga sejalan dengan visi Pemerintah Kota Banjarbaru dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan sejahtera bagi seluruh warganya. Dengan berbagai layanan dan program yang disediakan, Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Banjarbaru diharapkan dapat terus menjadi tempat yang memberikan harapan baru bagi mereka yang membutuhkan. Ke depannya, diharapkan fasilitas ini semakin berkembang dan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik serta menjangkau lebih banyak individu yang memerlukan perlindungan dan pendampingan sosial.¹²

4. Orang Terlantar

Orang terlantar adalah individu yang berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sangat rentan, yang mengakibatkan mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup. Mereka bisa berada dalam keadaan fisik, mental, dan sosial yang membutuhkan bantuan segera dari lembaga sosial atau pemerintah untuk bertahan hidup dan memulihkan diri. Orang terlantar sering kali hidup dalam keadaan yang tidak menentu dan jauh dari jaringan sosial yang dapat mendukung mereka. Bagi sebagian orang terlantar, keadaan ini muncul akibat faktor ekonomi yang sangat buruk, seperti kehilangan pekerjaan, kesulitan keuangan, atau kebangkrutan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka terpaksa meninggalkan rumah

¹² Departemen Sosial RI. (2020). *Pedoman Pengelolaan Rumah Singgah bagi Pemerintah Daerah*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.

dan hidup di jalanan atau tempat umum lainnya. Mereka tidak hanya kehilangan tempat tinggal, tetapi juga akses ke kebutuhan pokok seperti makanan dan kesehatan. Selain faktor ekonomi, ada juga faktor sosial dan psikologis yang dapat menyebabkan seseorang menjadi terlantar. Beberapa individu mungkin terjebak dalam situasi kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, atau permasalahan keluarga lainnya yang membuat mereka terisolasi dan akhirnya terpaksa tinggal di luar rumah. Trauma emosional atau mental yang dialami bisa memperburuk kondisi mereka dan menyulitkan mereka untuk kembali ke kehidupan normal.

Anak-anak yang terlantar adalah kelompok rentan yang sering kali terabaikan dalam masyarakat. Mereka mungkin terpisah dari keluarga atau menjadi korban eksploitasi, seperti anak jalanan atau anak yang diabaikan oleh orang tua mereka. Selain itu, ada juga orang dewasa yang terlantar akibat masalah kecanduan, gangguan mental, atau kurangnya pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk dapat bertahan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Lansia yang terlantar juga menjadi kelompok yang sangat membutuhkan perhatian khusus. Tanpa keluarga atau dukungan sosial, lansia yang terlantar sering kali kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang aman dan cenderung lebih rentan terhadap penyakit serta kekerasan. Oleh karena itu, bantuan dari lembaga sosial sangat penting untuk menjaga kesejahteraan mereka.¹³

Penyakit atau kondisi medis tertentu dapat memperburuk situasi orang terlantar. Mereka yang menderita penyakit kronis, cacat, atau kondisi kesehatan mental sering kali tidak memiliki akses ke perawatan medis yang memadai, yang semakin memperburuk kondisi fisik dan psikologis mereka. Hal ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap penyakit dan gangguan kesehatan, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam bentuk layanan kesehatan dasar. Orang terlantar juga bisa muncul sebagai akibat dari bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, atau kebakaran, yang menyebabkan mereka kehilangan tempat tinggal dan harta benda. Dalam situasi seperti ini, mereka membutuhkan tempat penampungan sementara dan bantuan logistik untuk dapat bertahan hidup serta memulai kembali kehidupan mereka. Pemulihan kondisi pascabencana membutuhkan waktu dan dukungan dari berbagai pihak.

¹³ Fauzan, M. (2018). *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi dan Implementasi*. Bogor: Insan Mulia.

F. Penelitian Terdahulu

No	Judul Dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Layanan Sosial dalam Penanganan Masalah Sosial pada Masyarakat Miskin – Tahun 2019 Penulis: Ahmad, R	Penelitian ini juga membahas tentang layanan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan, khususnya yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada upaya lembaga sosial dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan perlindungan dan pelayanan dasar	Penelitian ini tidak mengaitkan nilai-nilai agama atau dakwah dalam pelayanan yang diberikan. Skripsi Anda lebih spesifik pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam pelayanan Rumah Singgah di Banjarbaru, yang menjadi perbedaan utama antara kedua penelitian ini.
2.	Pelayanan Sosial Bagi Anak Jalanan di Dinas Sosial Jakarta – Tahun 2020 Penulis: Sari, W.	Penelitian ini juga membahas tentang pelayanan sosial yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada kelompok masyarakat yang rentan, seperti anak jalanan. Skripsi Anda dan penelitian ini sama-sama	Penelitian ini hanya fokus pada anak jalanan dan tidak melibatkan integrasi nilai-nilai agama dalam pelayanan sosial. Sebaliknya, skripsi Anda menekankan pada integrasi nilai dakwah dalam

		menyentuh pelayanan sosial kepada kelompok yang terlanter.	memberikan layanan kepada orang terlanter secara lebih umum, termasuk dewasa dan lansia.
3.	Dakwah dalam Perspektif Sosial: Studi Kasus Pelayanan Masyarakat Miskin di Rumah Singgah – Tahun 2019 Penulis: Fadhilah, N.	Penelitian ini mengkaji dakwah dalam konteks pelayanan kepada masyarakat miskin di Rumah Singgah, yang memiliki kesamaan tema dengan skripsi Anda yang mengangkat nilai dakwah dalam Rumah Singgah Dinas Sosial Banjarbaru.	Meskipun kedua penelitian ini membahas dakwah, penelitian ini lebih fokus pada teori dan konsep dakwah dalam konteks sosial tanpa melihat secara mendalam implementasi nilai-nilai dakwah dalam praktik pelayanan sosial di lapangan. Skripsi Anda lebih spesifik pada penerapan nilai dakwah dalam pelayanan Rumah Singgah yang ada di Banjarbaru, dengan fokus pada orang terlanter.
4.	Analisis Pelayanan Sosial kepada Lansia Terlanter oleh Dinas Sosial. Tahun 2021 Penulis: Hasanah, L.	Penelitian ini juga membahas pelayanan sosial terhadap kelompok rentan, dalam hal ini	Penelitian ini tidak membahas tentang nilai-nilai dakwah dalam pelayanan sosial. Skripsi Anda

		lansia terlantar. Skripsi Anda dan penelitian ini keduanya berfokus pada pelayanan sosial untuk individu yang terpinggirkan atau terlantar	lebih memperhatikan aspek dakwah dalam memberikan pelayanan, yang menjadi perbedaan utama dengan penelitian ini yang lebih umum tentang layanan sosial.
5.	Implementasi Nilai-nilai Agama dalam Pemberdayaan Sosial Masyarakat Marginal – Tahun 2017 Penulis: Hidayati, M.	Penelitian ini meneliti penerapan nilai-nilai agama dalam pemberdayaan sosial, yang mirip dengan fokus skripsi Anda dalam mengintegrasikan nilai dakwah dalam pelayanan sosial.	Penelitian ini lebih umum dan tidak spesifik membahas pelayanan sosial kepada orang terlantar atau rumah singgah. Skripsi Anda berfokus pada konteks yang lebih terperinci, yaitu Rumah Singgah di Banjarbaru, serta penerapan nilai dakwah dalam membantu orang terlantar.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi Penelitian
- E. Definisi Istilah
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Tinjauan Teori tentang Permasalahan yang Diteliti
- B. Kerangka Teori

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Subjek dan Objek Penelitian
- C. Lokasi Penelitian
- D. Data dan Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran-Saran

Saran-Sar